

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin modern dan dalam kehidupan yang semakin hari semakin berkembang memberikan banyak perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia.¹ Perubahan zaman membawa transformasi yang mendalam dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks gaya hidup. Gaya hidup tidak lagi sekadar mencerminkan perilaku seseorang, melainkan mencakup dimensi yang lebih kompleks, seperti pola pikir, sistem nilai, dan keyakinan personal. Pesatnya perkembangan teknologi² telah menciptakan dinamika kehidupan yang selalu bergerak cepat, di mana segala sesuatu dapat dengan mudah menjadi usang dalam waktu singkat.

Akibatnya, manusia seolah-olah terperangkap dalam siklus konstan untuk terus meng-upgrade diri dan memenuhi tuntutan zaman. Kebutuhan dasar tidak lagi menjadi prioritas utama, melainkan telah bergeser menjadi keinginan-keinginan yang semakin kompleks dan beragam. Fenomena ini memicu perilaku konsumtif yang berlebihan, di mana individu cenderung mengonsumsi barang atau jasa bukan karena kebutuhan sejati, melainkan

¹Ramadhan Razali Dan Fuadi, "Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme Di Kota Lhokseumawe," *Jurnal Emt Kita* 7, No. 1 (1 Januari 2023), 2.

²Khairunnisa, Y. P. Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3 No. 1, (2023). 31-44.

sekadar untuk memenuhi hasrat dan tren yang ada. Pergeseran paradigma ini menggambarkan bagaimana modernitas telah mengubah cara pandang manusia terhadap kehidupan, dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar menjadi upaya konstan untuk memenuhi keinginan dan mengikuti perkembangan yang ada.

Di era globalisasi yang sangat berkembang pesat ini gaya hidup juga mengikuti perkembangan yang sudah sangat modern. Masyarakat modern cenderung terbawa arus gaya hidup konsumtif, mengejar kesenangan instan, dan mengabaikan nilai-nilai jangka Panjang.³ Perkembangan teknologi juga yang semakin canggih membuat masyarakat mengikuti banyak tren-tren dan gaya hidup glamor, dengan menggunakan platform untuk belanja online seperti aplikasi shopee, tiktok, tokopedia dan lain-lainnya, dan hal tersebut digunakan oleh pemuda untuk memenuhi gaya hidupnya untuk memuaskan diri dan mencari kebahagiaan dari berbelanja.⁴ salah satu gaya hidup modern yang di anut oleh pemuda adalah gaya hidup hedonisme.

Hedonisme, adalah sebuah gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan sesaat. Hedonisme ini merupakan suatu pola hidup yang lebih mengutamakan kepuasan tersendiri untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, karena dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup

³Setianingsih C.E, Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2). 2

⁴Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Holistik, Journal Of Social And Culture*. (2021).2

manusia. Gaya hidup hedonisme ini adalah gaya hidup yang semakin menjamur dikalangan masyarakat.⁵ termasuk dikalangan pemuda dan segala sesuatu tindakan yang diambil didorong oleh paham hedonisme. oleh karena itu, gaya hidup hedonisme dapat menyebabkan seseorang menjadi egois dan tidak peduli dengan kebutuhan orang lain.

Pemuda yang sudah masuk dalam paham hedonisme yang terlalu dalam akan mementingkan kesenangan atau kepuasan sesaat, Dimana mereka menciptakan kepuasan itu dengan cara apapun tanpa memahami apa dampak dari hal yang mereka perbuat. kebiasaan dari paham hedonisme ini membuat kaum muda melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Dengan adanya platform belanja online digunakan untuk memuaskan hati mereka tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kepada mereka.

Observasi awal di lingkungan PPGTM Jemaat Kanan Roka' 1 menunjukkan adanya indikasi kuat mengenai penetrasi tren gaya hidup hedonisme di kalangan pemuda. Menurut Via, salah-satu pemuda dari Gereja Jemaat Kanan Roka' 1 ini mengatakan bahwa pemuda-pemudi di tempat itu sudah mulai menganut paham hedonisme, yang dimana mereka ketika melihat sesama mereka membeli suatu barang yang bagus atau yang bermerek mereka jadi iri dan melakukan hal yang sama, mereka membeli juga apa yang dimiliki oleh sesamanya itu, dan menurut via itu adalah hal yang

⁵Sari S K Dan Retjelina D, "Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta.," *Logia : Jurnal Teologi Pentakosta* 4, No. 1 (2022): 40–57.

wajar untuk dilakukan karena hidup hanyalah sekali jadi memanfaatkan semuanya itu untuk kebahagiaan, dan dari kebiasaan itu sudah menjadi candu bagi para pemuda tersebut. Dari hal tersebut tidak hanya pemuda yang tinggal di tempat tersebut namun juga para pemuda yang di luar kota yang menempu pendidikan mereka yang sering termakan oleh iklan tentang berbagai hal seperti pakaian, aksesoris, dan make up dan dari semua itu membuat pemuda melakukan berbagai macam cara dilakukan untuk membeli semua yang diinginkan.⁶

Faktor penyebab dari gaya hidup hedonisme adalah faktor internal dan faktor eksternal. Jika dilihat dari faktor internal yaitu kurangnya penguasaan diri yang tidak bisa cukup dengan apa yang dimiliki, hedonisme sering dipicu oleh kebutuhan psikologis untuk mencari kepuasan instan, kecenderungan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan, serta rendahnya kontrol diri dan kemampuan menunda gratifikasi. Sementara dari faktor eksternal, lingkungan sosial yang materialistis, pengaruh media massa yang mempromosikan gaya hidup konsumtif, kemudahan akses terhadap berbagai bentuk hiburan dan kemewahan, serta tekanan sosial untuk tampil sukses dan bahagia di hadapan orang lain turut mendorong perilaku hedonis. Kondisi ekonomi yang mapan juga dapat memfasilitasi akses terhadap berbagai bentuk kesenangan, sedangkan di sisi lain, ketidakpastian hidup

⁶ Via, Wawancara Oleh Penulis, Desa Kanan Roka' 1, Indonesia, 4 April 2025.

atau stres yang tinggi dapat membuat seseorang melarikan diri melalui aktivitas hedonis sebagai mekanisme koping yang tidak sehat.

Fenomena ini dipercepat oleh masifnya perkembangan aplikasi belanja daring yang menawarkan kemudahan transaksi tanpa mengharuskan pemuda untuk berinteraksi langsung di pasar tradisional. Dengan perangkat telepon genggam, mereka dapat dengan leluasa melakukan pembelian, dan barang yang diinginkan pun dengan praktis diantarkan ke kediaman mereka. Kemudahan sistem pembayaran digital yang terintegrasi dalam platform belanja daring ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumtif generasi muda.

Sejalan dengan pandangan Jean Baudrillard mengenai masyarakat modern, dapat diamati bahwa pembelian barang kini lebih didorong oleh hasrat dan keinginan subjektif, dan hal ini telah menjadi semacam norma sosial yang berlaku. Budaya konsumsi telah berakar sedemikian dalamnya sehingga kebiasaan membeli berbagai barang tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang berlebihan atau impulsif, melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup kontemporer. Dalam konteks ini, kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi belanja online semakin memperkuat dan melanggengkan pola konsumsi yang berbasis pada pemenuhan keinginan sesaat. Praktik konsumtif ini telah berlangsung sedemikian rupa hingga menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dan normal dalam konteks masyarakat saat ini seperti dikalangan pemuda.

Konteks spiritualitas kesederhanaan dapat menjadi solusi dalam mengatasi gaya hidup hedonisme ini. spiritualitas kesederhanaan adalah suatu pola hidup sederhana yang tidak berlebihan maupun boros, dimana ini merupakan pola hidup yang berkecukupan tidak lebih maupun kurang. Spiritualitas kesederhanaan juga merupakan cara penguasaan pada diri agar hidup ini penuh dengan kesederhanaan yang bermakna.⁷

Dalam spiritualitas kesederhanaan, Teladan spiritualitas Yesus selama hidup-Nya menjadi landasan penting dalam ajaran Kristen, yang mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan identitas spiritual dalam menghadapi tantangan budaya kontemporer. Dalam Alkitab pun Yesus dengan kesederhanaan-Nya yang lahir di kandang domba merupakan suatu yang sangat sederhana.⁸ Kesederhanaan membuat bagaimana kita bisa hidup berkecukupan namun bukan hidup dalam kemiskinan, karna hidup dalam kesederhanaan adalah baik adanya.

Spiritualitas kesederhanaan menyoroti pentingnya menjalani hidup sederhana di tengah budaya hedonisme modern⁹. Fokusnya adalah mendorong pemuda untuk menghindari gaya hidup mewah dan berlebihan,

⁷Himawan T. Pambudi, "Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 3, No. 1 (1 Mei 2015): 19–31

⁸ Eikel Ginting, "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome," *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 31 Desember 2022, 127

⁹Wulandari, A. (2024). *Konsep Kepemimpinan Pendeta Dalam Mengajar Gaya Hidup Sederhana Untuk Membangun Spiritualitas Iman Jemaat Di Gereja Toraja Jemaat Kalembang* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja).19

serta mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kepuasan dengan apa yang telah dimiliki. Inti pemikirannya adalah mencapai kebahagiaan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, bukan melalui konsumsi barang-barang mewah atau mengejar keinginan yang tak terbatas.¹⁰

Dengan adanya hal tersebut penulis dalam konteks pemikiran, Richard J. Foster, seorang teolog Kristen terkemuka, mengembangkan perspektif mendalam tentang konsep kesederhanaan. Menurutnya, kesederhanaan bukanlah sekadar definisi yang kaku atau konsep abstrak belaka, melainkan suatu pendekatan yang memiliki kedalaman spiritual dan signifikansi praktis. Foster mengajak untuk memahami kesederhanaan tidak hanya sebagai kategori intelektual, tetapi sebagai cara hidup yang transformatif, yang melintasi batas-batas definisi formal dan menyentuh esensi kehidupan spiritual seseorang.¹¹ Pandangannya menekankan bahwa kesederhanaan adalah praktik yang hidup, yang mengintegrasikan dimensi internal (spiritual) dengan ekspresi eksternal (praktis) dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penulis melihat bahwa fenomena yang terjadi di Jemaat Kanan Roka' 1, dimana pemuda sudah terlalu mendalami gaya hidup hedonisme ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji terlebih dalam

¹⁰Astuti, E. S. B. (2022). Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 24-35.

¹¹ Triatmojo Adi, "Kesederhanaan Dalam Pemikiran Richard J. Foster Dan Dalam Budaya Jawa: Sebuah Perjumpaan" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 9

tentang isu ini, terutama yang terjadi di kalangan pemuda gereja Jemaat Kanan Roka' 1 ini.

Mengemukakan tujuan dari penelitiannya yaitu memberi pengertian tentang hidup ugahari sebagai seorang mahasiswa Kristen dan sebagai umat Allah dengan meneladani Yesus Kristus. Hasil yang dapat dicapai dari penulisan ini adalah pola hidup keugaharian mahasiswa Kristen. Kemudian dari tulisan Yen Chorina, Penelitian ini mengkaji pola hidup generasi muda di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tampapute dengan menggunakan konsep kesederhanaan (keugaharian) dari Richard James Foster. Foster menekankan bahwa kesederhanaan merupakan kunci untuk mengatur ulang kehidupan sehingga kepemilikan materi dapat diapresiasi dengan tulus tanpa merusak integritas diri. Metodologi yang diterapkan adalah penelitian kualitatif berpendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman keseharian subjek penelitian. Hasil studi mengungkapkan bahwa gaya hidup kontemporer telah menjadi bagian dari keseharian pemuda di jemaat tersebut. Temuan menunjukkan adanya variasi dalam penerapan prinsip kesederhanaan - sebagian aspek kehidupan pemuda sejalan dengan ajaran Foster tentang kesederhanaan, sementara aspek lainnya cenderung bertentangan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan pendekatan konseling *terapi rational emotif* terhadap pemuda yang memiliki gaya hidup hedonisme di Gereja Toraja Jemaat Sion

Sangayoka, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (PTBK).

Penulis dalam penelitian ini, akan mencoba membawa kebaruan dengan mengkaji tentang “Pendekatan Misiologis Spiritualitas Kesederhanaan Mengatasi Gaya Hidup Hedonisme Di kalangan Pemuda Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kanan Roka’ 1”.

Sehingga tulisan ini bertujuan untuk menyoroti tantangan gaya hidup hedonisme yang kian menguat di kalangan pemuda Kristen masa kini khususnya kalangan PPGTM Jemaat Kanan Roka’ 1 Gaya hidup tersebut, yang didorong oleh budaya konsumtif, media sosial, dan pencarian kepuasan instan, menjadi hambatan nyata bagi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang sejati.

Gereja dituntut untuk merespons secara relevan demi menolong pemuda untuk mengembangkan gaya hidup yang lebih bijak, seimbang, dan selaras dengan nilai-nilai Injil. Pendekatan spiritualitas kesederhanaan menawarkan jalan pembentukan karakter yang mendalam yang tidak hanya menolak gaya hidup berlebihan, tetapi juga menumbuhkan iman kepada Tuhan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini ialah gaya hidup hedonisme yang mewada di kalangan pemuda

gereja yang akan di analisis menggunakan pendekatan misiologis spiritualitas kesederhanaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas maka yang manjadi rumusan masalah adalah bagaimana pendekatan misiologis spiritualitas kesederhanaan mengatasi gaya hidup hedonisme di kalangan pemuda Gereja Toraja Mamasa Jemaat kanan Roka' 1?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini yaitu untuk menganalisis pendekatan misiologis spiritualitas kesederhanaan mengatasi gaya hdiup hedonisme di kalangan pemuda Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kanan Roka' 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini semoga bermanfaat dan di harapkan dapat memberikan masukan bagi Institut Agama Kristen Negeri Toraja dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di kampus terkhususnya bagi bidang misiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan dapat meningkatkan pengetahuan penulis tentang pentingnya

mengatasi gaya hidup hedonisme dengan menggunakan spiritualitas kesederhanaan bagi pemuda.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menulis karya ilmiah ini dan juga membantu penulis dalam menyusun agar penulisan ini lebih sistematis tersusun tersusun. Berikut adalah penulisan sistematika penulisan:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori, yang berisi tentang definisi misiologi, dan Spiritualitas Misi, spiritualitas kesederhanaan menurut Richard Foster Landasan Alkitab tentang spiritualitas kesederhanaan, Hedonisme dan penyebab hedonisme.
- BAB III : Metode penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Temuan dan Analisis Hasil Penelitian
- BAB V : Kesimpulan dan saran